

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengembangan (Research and Development)

1. Pengertian Pengembangan

Penelitian dan Pengembangan atau Research and Development (R&D) merupakan salah satu jenis penelitian yang berkembang pesat dalam dunia pendidikan. Secara umum, R&D diartikan sebagai suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Produk yang dimaksud tidak selalu berbentuk perangkat keras (hardware) seperti buku, modul, atau alat bantu pembelajaran, tetapi juga dapat berupa perangkat lunak (software) seperti program pembelajaran, model pendidikan, maupun metode pelatihan.

Research and Development merupakan suatu usaha atau kegiatan untuk mengembangkan suatu produk yang efektif untuk digunakan di sekolah, dan bukan sekadar untuk menguji teori.²⁶ Sementara itu, *educational research and development* adalah sebuah proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan.²⁷ Hasil dari penelitian pengembangan tidak hanya terbatas pada pengembangan produk yang sudah ada, melainkan juga untuk menemukan pengetahuan atau jawaban atas permasalahan praktis yang terjadi di lapangan.

²⁶ Gay, L.R. (1990). *Educational Evaluation and Measurement: Competencies for Analysis and Application*. New York: Macmillan.

²⁷ Borg, W. R., & Gall, M. D. (1989). *Educational Research: An Introduction* (5th ed.). New York: Longman.

Penelitian dan pengembangan (R&D) adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu sekaligus menguji keefektifan produk tersebut.²⁸ Agar dapat menghasilkan produk tertentu, diperlukan penelitian yang bersifat analisis kebutuhan, dan untuk menguji keefektifan produk tersebut supaya dapat berfungsi di masyarakat luas, diperlukan penelitian dengan menggunakan metode eksperimen. Gall, Gall, dan Borg (2003) menambahkan bahwa penelitian dan pengembangan adalah suatu proses yang digunakan untuk menghasilkan produk pendidikan dan sekaligus mengujinya melalui prosedur ilmiah.²⁹

Dapat disimpulkan bahwa Research and Development (R&D) merupakan metode penelitian yang bertujuan menghasilkan produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada melalui proses yang sistematis, tervalidasi, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam konteks pendidikan, produk tersebut diarahkan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

2. Karakteristik Research and Development (R&D)

Karakteristik penelitian R&D berbeda dari penelitian konvensional. Secara umum, karakteristik utama metode R&D meliputi beberapa hal berikut. Pertama, menghasilkan produk konkret berupa media, model, modul, sistem, atau perangkat pembelajaran lainnya. Kedua, melibatkan proses perencanaan, pengembangan, validasi, dan revisi secara berulang dan sistematis. Ketiga, berkaitan dengan masalah atau potensi yang

²⁸ Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

²⁹ Gall, M. D., Gall, J. P., & Borg, W. R. (2003). *Educational Research: An Introduction* (7th ed.). Boston: Allyn and Bacon.

benar-benar terjadi di lapangan dan berkaitan dengan usaha inovatif dalam pembelajaran. Keempat, seluruh bentuk pengembangan, baik media, model, pendekatan, maupun metode pembelajaran, harus bersifat efektif dan melewati serangkaian uji coba serta validasi oleh para pakar.

Proses penelitian dan pengembangan menunjukkan suatu siklus yang dimulai dari suatu kebutuhan atau masalah yang perlu diselesaikan dengan produk tertentu. Penelitian R&D juga bersifat siklis, sehingga produk pendidikan yang dihasilkan benar-benar bermanfaat dan memenuhi kebutuhan. Selama fase pengembangan, produk ditingkatkan secara bertahap untuk menghasilkan produk yang optimal dan valid.

3. Tujuan Research and Development (R&D)

Tujuan utama dari penelitian dan pengembangan (R&D) adalah menghasilkan produk yang berguna untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Penelitian R&D di bidang pendidikan memiliki beberapa tujuan, antara lain: mengidentifikasi kebutuhan yang ada di lapangan; mengembangkan produk baru yang inovatif dan relevan; memvalidasi produk yang dikembangkan melalui uji coba ilmiah; serta menyempurnakan produk yang telah ada agar lebih efektif dan efisien dalam mendukung proses pembelajaran.

Penelitian dan pengembangan pendidikan merupakan proses ilmiah yang mengidentifikasi kebutuhan, mengembangkan produk, dan memvalidasi produk tersebut menjadi produk baru yang memuaskan kebutuhan. Suatu produk baru dikembangkan dengan menggunakan

metode yang sistematis dan uji lapangan agar memenuhi kriteria mutu, efisiensi, dan efektifitas tertentu.

4. Langkah-langkah Research and Development (R&D)

Terdapat beberapa model pengembangan yang umum digunakan dalam penelitian R&D, di antaranya model Borg and Gall, ADDIE, 4D, Hannafin & Peck, serta Dick and Carey. Meskipun memiliki kerangka yang berbeda, seluruh model tersebut memiliki tahapan inti yang serupa, yaitu analisis kebutuhan, perancangan, pengembangan, evaluasi, dan implementasi.

Langkah-langkah penelitian R&D yang dimodifikasi dari Borg and Gall menjadi sepuluh tahap, meliputi: (1) potensi dan masalah, (2) pengumpulan data, (3) desain produk, (4) validasi desain, (5) revisi desain, (6) uji coba produk, (7) revisi produk, (8) uji coba pemakaian, (9) revisi produk akhir, dan (10) produksi masal.³⁰ Langkah-langkah tersebut dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan keterbatasan peneliti di lapangan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model pengembangan ADDIE yang terdiri dari lima tahap, yaitu: *Analysis* (analisis), *Design* (perancangan), *Development* (pengembangan), *Implementation* (implementasi), dan *Evaluation* (evaluasi). Model ADDIE dipilih karena menawarkan struktur yang ringkas namun fleksibel, serta menjadikannya pilihan utama dalam pengembangan bahan ajar. Proses ADDIE bersifat iteratif, memungkinkan perbaikan pada setiap tahap

³⁰ Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

sehingga produk yang dihasilkan tidak hanya inovatif, tetapi juga relevan secara empiris terhadap kebutuhan pengguna.

Dapat disimpulkan bahwa penelitian R&D merupakan metode penelitian yang kompleks dan membutuhkan ketekunan dalam setiap tahapannya. Pemilihan model yang tepat sangat penting agar proses pengembangan yang dijalankan tidak hanya memenuhi standar akademik, tetapi juga relevan, bermanfaat, dan berdampak langsung terhadap peningkatan kualitas pendidikan.

B. Buku Cerita

1. Pengertian Buku Cerita

Buku cerita adalah karya tulis yang berisi suatu kisah yang runtut dari awal hingga akhir, baik itu fiksi maupun non-fiksi, yang bertujuan untuk menyampaikan pesan kepada pembaca. Buku cerita juga merupakan suatu kesatuan dari cerita yang disertai gambar.³¹ Karena bahasanya yang sederhana dan biasanya terdapat gambar yang menunjang cerita, buku-buku ini sangat cocok untuk anak-anak dan dapat membuat mereka berpikir tentang apa yang terjadi di dalamnya. Semua jenis media, termasuk buku, poster, media massa, majalah, audio, televisi, dan internet, telah berkembang untuk memberikan pendidikan.³²

Guru dapat menggunakan buku cerita untuk meningkatkan kosa kata, kesadaran, dan keterampilan pengenalan huruf anak-anak, membantu

³¹ Apriliani, S. P., & Radia, E. H. (2020). Pengembangan media pembelajaran buku cerita bergambar untuk meningkatkan minat membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal basicedu*, 4(4), 994-1003.

³² Dicky Surachman (2020): —Media Buku Cerita: Efektifitasnya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar,|

anak-anak memahami simbol vokal dan konsonan, dan menghubungkan suku kata menjadi kata-kata sederhana melalui buku cerita yang dibaca.³³

Dapat disimpulkan buku cerita adalah pengembangan dari buku yang diaplikasikan sebagai alat untuk memudahkan siswa dalam memahami materi melalui cerita dan gambar dengan warna yang menarik untuk dibaca.

2. Fungsi Buku Cerita

Untuk anak-anak usia sekolah dasar, penggunaan buku cerita bergambar adalah pilihan yang sangat baik karena anak-anak usia sekolah dasar sangat menyukai cerita bergambar. Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan, antaranya:

- a. Cerita bergambar memberi anak kesempatan untuk mempelajari masalah sosial dan pribadi, yang membantu mereka memecahkan masalah yang mereka hadapi.
- b. Cerita bergambar mendorong imajinasi dan menumbuhkan rasa ingin tahu.
- c. Mudah dibaca dan dipahami oleh anak-anak yang kurang mampu membaca, karena gambar membantu anak-anak yang kurang mampu membaca memahami cerita meskipun mereka belum bisa membacanya.
- d. Buku cerita bergambar sudah umum dan mudah ditemukan.
- e. Gambar membuat buku cerita lebih menarik bagi anak-anak untuk membaca.

³³ Sinamo, J., & Herawati, J. (2023). Meningkatkan minat baca anak usia dini menggunakan buku cerita bergambar. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3).

- f. Cerita dapat disusun dalam urutan, menumbuhkan rasa penasaran anak.
- g. Karakter anak menjadi tokoh andalan.
- h. Karakter yang berani, kuat, dan tampan membuat anak menjadi tokoh andalan.
- i. Gambar yang ditampilkan dalam cerita harus sederhana dan penuh warna, sehingga anak dapat memahaminya.³⁴

3. Keefektifan Buku Cerita

a. Meningkatkan minat baca

Buku cerita mampu mendorong peserta didik untuk membaca dengan menampilkan cerita yang menarik.³⁵

b. Memperbaiki kemampuan membaca dan pemahaman

Dengan buku cerita mampu meningkatkan kemampuan membaca dan memperkenalkan kosakata secara terstruktur pada anak yang lebih efektif.³⁶

c. Media pembetukan karakter anak

Dengan buku cerita menjadi sarana penanaman nilai moral, sosial serta karakter positif melalui cerita-cerita yang dibaca oleh anak yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.³⁷

³⁴ Ananda, A., Musaddat, S., & Dewi, N. K. (2022). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Cerita Rakyat Putri Mandalika Untuk Kelas IV SDN 1 Sukamulia. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(1).

³⁵ Lanta, J., & Ecra, S. (2025). Efektivitas Penggunaan Cerita Bergambar sebagai Upaya Peningkatan Minat Baca Murid Kelas V. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 9(1), 90-99.

³⁶ Berliani, D. S. (2024). ANALISIS PENGGUNAAN BUKU CERITA ANAK DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN BACA SISWA KELAS 3 SDN 4 BAJUR. *Renjana Pendidikan Dasar*, 4(3), 154-158.

d. Memupuk kreativitas dan imajinasi anak

Dengan buku cerita merangsang imajinasi dan daya pikir anak serta membantu anak untuk mengembangkan kreativitas.³⁸

C. Kurikulum Berbasis Cinta

1. Pengertian Kurikulum Berbasis Cinta

Kurikulum dapat didefinisikan sebagai suatu rancangan pembelajaran yang terdiri dari sejumlah mata pelajaran yang disusun secara teratur untuk menyelesaikan program pendidikan dan mencapai tujuan tertentu, seperti mendapatkan gelar atau ijazah. Awalnya, kurikulum dianggap hanya sebagai kumpulan mata pelajaran, tetapi dengan waktu, maknanya berkembang menjadi seluruh rangkaian kegiatan atau pengalaman belajar yang dirancang untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan siswa.³⁹

Kurikulum berbasis cinta merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan prinsip kasih sayang, empati, kepedulian, dan cinta kasih sebagai inti dari proses pembelajaran. Kurikulum ini tidak hanya berfokus pada prestasi akademik, tetapi juga membangun karakter, meningkatkan nilai-nilai kemanusiaan, dan menciptakan hubungan sosial yang sehat antara siswa, guru, dan lingkungan sekitar.⁴⁰ Kurikulum berbasis cinta bertujuan untuk menciptakan budaya belajar yang

³⁷ Suryani, A., Julianti, A., Budiman, A., & Wiyaringtyas, A. R. (2024). Peran kearifan lokal dalam buku cerita untuk pendidikan karakter anak. *Deskomvis: Jurnal Ilmiah Desain Komunikasi Visual, Seni Rupa dan Media*, 5(1), 20-27.

³⁸ Ali, A. M., Hamidin, N. M., Hassan, Y., Ramli, R., & Isa, N. H. (2024). Pemilihan buku cerita dalam pembelajaran awal kanak-kanak: suatu tinjauan literatur: Selection of storybooks in early childhood education: a literature review. *ATTARBAWIY: Malaysian Online Journal of Education*, 8(2), 91-109.

³⁹ Koto, M. K., Hasibuan, E. K., Sandi, R. R., Siregar, A. S. B., & Darlis, A. (2025). Pendidikan Islam dan Kurikulum Cinta. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 12(8), 3278

⁴⁰ Inayah, S., Budiarti, M., Solichah, I. W., & Maki, A. KURIKULUM CINTA.

menyenangkan. Kurikulum awalnya dianggap sebagai kumpulan mata pelajaran, tetapi dengan waktu, maknanya berkembang menjadi seluruh rangkaian kegiatan akademik yang mencakup pembelajaran yang menyenangkan dan lingkungan kelas yang memberikan rasa aman, diterima, dan didorong untuk berkembang.⁴¹

Disimpulkan bahwa kurikulum cinta bukan menggantikan kurikulum yang ada yaitu kurikulum merdeka akan tetapi pendekatan yang mengintegrasikan kurikulum merdeka ke dalam madrasah.

2. Macam-macam Panca Cinta

Panca cinta merupakan lima topik kurikulum cinta. Adapun materi pokok kurikulum berbasis cinta dalam pembelajaran yaitu:

a. Cinta Allah Swt. dan Rasul-Nya

Cinta kepada Tuhan menjadi pilar utama yang mendasari perkembangan spiritual siswa di Kurikulum Cinta. Konsep ini menempatkan Tuhan sebagai inti dari semua jenis cinta, termasuk cinta kepada alam, sesama, dan bahkan diri sendiri. Cinta kepada Tuhan membentuk fondasi moral yang kokoh dan nilai yang, serta energi spiritual yang mendorong tindakan manusia ke arah kebajikan.

Dengan tujuan:

- 1) Memahami alam semesta sebagai manifestasi cinta dan kebesaran Allah sehingga tumbuh sikap hormat dan kasih sayang terhadap lingkungan.

⁴¹ Hapsari, T. A. R. (2025). Membangun Budaya Belajar Menyenangkan di Madrasah melalui Kurikulum Cinta dan Strategi Pembelajaran Mendalam. *Progressive of Cognitive and Ability*, 4(2), 88

- 2) Membangun relasi yang tidak transaksional dengan alam, tetapi dilandasi cinta dan kepedulian sebagaimana terhadap diri sendiri.
- 3) Menghayati sunnatullah sebagai sistem keseimbangan ciptaan Allah yang perlu dijaga dan dihormati demi keberlanjutan kehidupan.

b. Cinta Ilmu

Adapun tujuan cinta ilmu yaitu menumbuhkan pemahaman bahwa dengan ilmu, manusia mampu membukakan tabir keagungan penciptaan, hikmah di balik setiap syariat. Melalui pemahaman yang mendalam tentang alam semesta, sejarah, dan ajaran agama, sehingga kita akan merasakan getaran cinta Ilahi yang universal.

c. Cinta Lingkungan

Dalam ajaran Islam, dimensi cinta terhadap alam merupakan ekspresi substantif yang mencakup hubungan manusia dengan alam sebagai bentuk pengabdian kepada Sang Pencipta. Cinta lingkungan dianggap sebagai bagian integral dari nilai-nilai iman dan keyakinan Islam, bukan hanya upaya sekuler untuk menjaga lingkungan. Metode ini melihat lingkungan sebagai entitas yang independen, tetapi memiliki peran moral dan spiritual penting dalam pendidikan Islam. Di sinilah ada hubungan erat antara cinta terhadap lingkungan dan program pendidikan. Pendidikan bukan hanya untuk membuat orang menjadi lebih cerdas. Adapun tujuan :

- 1) Memahami alam semesta sebagai manifestasi cinta dan kebesaran Allah sehingga tumbuh sikap hormat dan kasih sayang terhadap lingkungan.
- 2) Membangun relasi yang tidak transaksional dengan alam, tetapi dilandasi cinta dan kepedulian sebagaimana terhadap diri sendiri.
- 3) Menghayati sunnatullah sebagai sistem keseimbangan ciptaan Allah yang perlu dijaga dan dihormati demi keberlanjutan kehidupan.

d. Cinta Diri dan Sesama Manusia

Dalam Kurikulum Cinta, kepedulian terhadap sesama manusia merupakan pilar utama dalam menegakkan nilai-nilai kemanusiaan. Nilai ini dilihat tidak hanya sebagai pelajaran tentang etika antara orang-orang, tetapi juga sebagai manifestasi nyata dari kesadaran spiritual dan tanggung jawab sosial yang universal. Dalam pendidikan, cinta kepada sesama adalah upaya untuk membuat siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berhati-hati, mampu berbagi, dan terlibat aktif dalam membangun kehidupan sosial yang damai. Dengan tujuan:

- 1) Menumbuhkan pemahaman bahwa diri adalah manifestasi dari cinta Allah, sehingga murid mampu mengenal Allah melalui pengenalan diri. Hal ini akan mendorong murid untuk bersyukur dan merawat potensi dirinya sebagai karunia Ilahi.
- 2) Menumbuhkan sikap syukur pada diri melalui penerapan *self compassion*, yaitu mengembangkan welas asih terhadap diri

sendiri dengan memenuhi hak-hak dasar fisik, emosi, dan spiritual secara seimbang, sehingga murid dapat menjadi individu yang utuh dan berdaya.

- 3) Menguasai keterampilan *Social Emotional Skill* (SES) untuk menjadi pengendali emosi yang efektif, bukan sebaliknya, sehingga murid memiliki kesejahteraan mental (*mental health*) yang baik dan seimbang, serta mampu menghadapi tantangan hidup dengan positif.
- 4) Memahami hakikat kesatuan manusia sebagai satu kesatuan yang setara dan saling terhubung, sehingga siswa akan menyadari bahwa mencintai dan menghargai orang lain adalah cerminan dari menghargai dan mencintai diri sendiri.
- 5) Memahami keragaman sebagai bagian dari sunnatullah dan fitrah kehidupan, sehingga siswa dapat menerima perbedaan sebagai kekayaan, bukan hambatan.
- 6) Memahami dan menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan kemanusiaan, seperti tasamuh (toleransi), tawasuth (moderat), syura (musyawarah), dan lainnya dalam interaksi sosial, sehingga siswa dapat membangun hubungan yang harmonis dan penuh kedamaian di tengah masyarakat

e. Cinta Tanah Air

Untuk tumbuh menjadi warga negara yang inklusif dan berkeadaban, sangat penting untuk memiliki cinta bangsa dan negara.

Kurikulum Cinta yang didirikan oleh Kementerian Agama

memahami nilai-nilai ini sebagai orientasi etis yang berakar pada kesadaran historis, tanggung jawab sosial, dan pengabdian kepada nilai-nilai kebangsaan yang abadi. Bukanlah nasionalisme sederhana atau pengabdian formal terhadap simbol negara. Cinta tanah air adalah praksis kultural dan spiritual yang diwujudkan melalui partisipasi aktif dalam kehidupan nasional yang mempromosikan keadilan sosial, martabat manusia, dan solidaritas lintas identitas.⁴² Adapun tujuan yaitu Menumbuhkan semangat cinta tanah air sebagai bagian dari iman.

Dapat disimpulkan pada kurikulum berbasis cinta ini tidak mengubah kurikulum yang sudah ada, akan tetapi mengintegrasikan dengan panca cinta yang bisa diterapkan di madrasah ibtdaiyah dengan nilai-nilai panca cinta.

D. Pemahaman Panca Cinta

1. Pengertian Pemahaman Panca Cinta

Pemahaman dalam konteks pendidikan bukan sekadar kemampuan menghafal atau menyebutkan kembali suatu konsep, melainkan kemampuan peserta didik untuk menangkap makna, menginternalisasi nilai, dan mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Dalam konteks Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), pemahaman panca cinta merujuk pada sejauh mana peserta didik mampu memahami, menghayati, dan mewujudkan kelima nilai cinta, yaitu cinta kepada Allah Swt. dan

⁴² Inayah, S., Budiarti, M., Solichah, I. W., & Maki, A. KURIKULUM CINTA.

Rasul-Nya, cinta ilmu, cinta lingkungan, cinta diri dan sesama manusia, serta cinta tanah air, dalam sikap dan perilaku sehari-hari.⁴³

Kurikulum Berbasis Cinta merupakan inovasi pendidikan Islam yang menekankan nilai kasih sayang, empati, penghargaan diri, serta penghayatan spiritual dalam proses pembelajaran. KBC hadir bukan untuk menggantikan kurikulum yang ada, melainkan sebagai pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai cinta ke dalam seluruh implementasi Kurikulum Merdeka yang sudah berjalan di madrasah. Dengan demikian, pemahaman panca cinta bukan hanya mencakup ranah kognitif berupa pengetahuan tentang nilai, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan psikomotor peserta didik secara holistik dan bermakna.⁴⁴

Kurikulum Berbasis Cinta bertujuan melahirkan insan-insan yang humanis, nasionalis, naturalis, toleran, dan selalu mengedepankan cinta sebagai prinsip dasar dalam kehidupan. Kurikulum ini menekankan keterbukaan, kejujuran, dan kemampuan berdialog dalam suasana saling mendukung. Interaksi yang dibangun dalam pembelajaran penuh perhatian, pengertian, dan dukungan untuk berkembang, sehingga peserta didik merasa aman, diterima, dan dihargai dalam setiap proses pembelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa pemahaman panca cinta adalah kemampuan peserta didik dalam mengenal, menghayati, dan

⁴³ Kementerian Agama RI. (2025). Panduan Kurikulum Berbasis Cinta. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. Diakses dari <https://cdn.kemenag.go.id/storage/archives/panduan-kurikulum-berbasis-cinta.pdf>

⁴⁴ Panduan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah. (2025). Diakses dari https://mtsmu2bakid.sch.id/wp-content/uploads/2025/05/All_Panduan-KBC_07-Mei-2025.pdf

mengamalkan lima nilai cinta yang menjadi landasan Kurikulum Berbasis Cinta sebagai wujud pendidikan karakter yang holistik dan bermakna.

2. Panca Cinta dalam Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah

Implementasi panca cinta dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah (MI) dilaksanakan secara terintegrasi ke dalam Kurikulum Merdeka yang sudah ada, bukan menggantikannya. Kurikulum Berbasis Cinta bukan sekadar program untuk menggantikan mata pelajaran akademis, melainkan sebuah perubahan pendekatan yang mengintegrasikan nilai kasih sayang ke dalam seluruh implementasi Kurikulum Merdeka. KBC diintegrasikan ke dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, hingga budaya madrasah sehari-hari.⁴⁵

Dalam tataran praktis, implementasi pembelajaran mendalam berbasis kurikulum cinta dapat diterapkan secara konkret pada berbagai mata pelajaran di madrasah. Pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, misalnya, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk memahami nilai-nilai Pancasila secara konseptual, tetapi juga menganalisis maknanya, menggali hikmahnya, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran diarahkan melalui pendekatan yang berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*), sehingga peserta didik

⁴⁵ Kementerian Agama RI. (2025). Panduan Kurikulum Berbasis Cinta. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. Diakses dari <https://cdn.kemenag.go.id/storage/archives/panduan-kurikulum-berbasis-cinta.pdf>

dapat menginternalisasikan nilai-nilai cinta melalui pengalaman belajar yang nyata.

Kurikulum Berbasis Cinta menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh kehadiran guru yang ikhlas dan berkesadaran nilai. Implementasi KBC menuntut guru untuk mengajar dengan pendekatan deep learning, yaitu pembelajaran yang reflektif, kontekstual, dan berakar pada pengalaman hidup peserta didik. Guru tidak lagi semata-mata menjadi pengajar, melainkan menjadi figur teladan dan pendidik manusia seutuhnya yang menanamkan nilai cinta dalam setiap proses pembelajaran.⁴⁶

3. Indikator Pemahaman Panca Cinta Peserta Didik

Keberhasilan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta tidak hanya diukur dari pencapaian akademis, melainkan dari sejauh mana nilai-nilai kasih sayang, empati, dan kepedulian terinternalisasi dalam budaya sekolah dan perilaku peserta didik. Berdasarkan Panduan KBC yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, terdapat tiga indikator utama keberhasilan, yaitu: Madrasah Ramah Anak, Murid Sejahtera secara Mental dan Spiritual, serta Madrasah Ramah Lingkungan.⁴⁷

Secara lebih operasional, pemahaman panca cinta peserta didik dapat dilihat melalui indikator-indikator berikut. Pertama, pada aspek

⁴⁶ Jurnal Alhudaya. (2025). Kurikulum Berbasis Cinta dan Strategi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) di Madrasah. Diakses dari <https://risetpendikia.com/index.php/jurnal-alhudaya/article/download/128/150>

⁴⁷ Kementerian Agama RI. (2025). Panduan Kurikulum Berbasis Cinta. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. Diakses dari <https://cdn.kemenag.go.id/storage/archives/panduan-kurikulum-berbasis-cinta.pdf>

Cinta Allah Swt. dan Rasul-Nya, peserta didik mampu memahami keseimbangan sifat Allah dan meneladani kasih sayang Rasulullah dalam kehidupan bermasyarakat, yang ditunjukkan melalui perilaku ibadah, akhlak mulia, dan rasa syukur dalam keseharian. Kedua, pada aspek Cinta Ilmu, peserta didik menunjukkan sikap gemar belajar, rasa ingin tahu yang tinggi, dan kesadaran bahwa ilmu adalah jalan untuk memahami kebesaran Tuhan serta alat transformasi sosial yang harus digunakan secara bertanggung jawab. Ketiga, pada aspek Cinta Lingkungan, peserta didik mampu menunjukkan kesadaran ekologis untuk menjaga kelestarian alam, mengelola kebersihan, dan menghindari perbuatan yang merusak lingkungan sekitar.

Keempat, pada aspek Cinta Diri dan Sesama Manusia, peserta didik mampu mengembangkan sikap empati, tolong-menolong, menghargai perbedaan, dan membangun hubungan yang harmonis dengan teman dan lingkungan sosialnya. Kelima, pada aspek Cinta Tanah Air, peserta didik menunjukkan sikap bangga dan peduli terhadap bangsa dan negara, yang diwujudkan melalui partisipasi aktif dalam kegiatan yang mendukung nilai-nilai kebangsaan dan persatuan.⁴⁸

4. Hubungan Pemahaman Panca Cinta dengan Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Nilai-nilai panca cinta memiliki keterkaitan yang erat dengan pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas 1 MI. Pendidikan

⁴⁸ Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah Kota Palembang. (2025). Jurnal El-Banar. Diakses dari <https://ojs.staibanisaleh.ac.id/index.php/ElBanar/article/download/884/99>

Pancasila sebagai mata pelajaran yang menanamkan nilai-nilai dasar kebangsaan sejalan dengan semangat KBC yang menempatkan cinta sebagai fondasi pembentukan karakter peserta didik. Keduanya sama-sama bertujuan membentuk peserta didik yang berkarakter, berempati, dan memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi.⁴⁹

Dalam penelitian ini, pemahaman panca cinta peserta didik kelas 1 MI diukur melalui keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran berbasis buku cerita yang mengintegrasikan nilai-nilai panca cinta. Penerapan Meaningful Learning mampu meningkatkan keterlibatan emosional, sosial, dan spiritual peserta didik terhadap materi pembelajaran. Peserta didik tidak hanya memahami ajaran secara konseptual, tetapi juga menginternalisasikannya melalui pengalaman belajar yang penuh makna dan cinta.⁵⁰

Dapat disimpulkan bahwa pemahaman panca cinta dalam pembelajaran merupakan proses internalisasi nilai yang berlangsung secara bertahap dan menyeluruh, mencakup aspek kognitif (mengetahui dan memahami nilai), afektif (menghayati dan mencintai nilai), serta psikomotor (mengamalkan nilai dalam perilaku nyata). Bahan ajar berbasis buku cerita yang mengintegrasikan nilai-nilai panca cinta diharapkan dapat menjadi sarana yang efektif untuk mendorong pemahaman peserta didik kelas 1 MI secara holistik.

⁴⁹ Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah Kota Palembang. (2025). Jurnal El-Banar. Diakses dari <https://ojs.staibanisaleh.ac.id/index.php/ElBanar/article/download/884/99>

⁵⁰ Meaningful Learning: Studi Keislaman Pengembangan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Ibtidaiyah. (2025). ResearchGate. Diakses dari <https://www.researchgate.net/publication/398783560>

E. Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila

1. Hakikat Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila

Hakikat pendidikan Pancasila belajar tentang keindonesiaan, menjadi orang Indonesia, dan menumbuhkan rasa kebangsaan. Oleh karena itu, seorang akademisi atau profesional harus menjadi bagian dari masyarakat Indonesia, memiliki kepribadian Indonesia, memiliki rasa kebangsaan Indonesia, dan mencintai tanah airnya. Oleh karena itu, harus menjadi warga negara yang cerdas dan terdidik dalam masyarakat, bangsa, dan negara demokratis. Dalam bab awal ini, kami akan membahas beberapa konsep dasar dari mata kuliah pendidikan kewarganegaraan secara singkat dan sistematis. Pendidikan kewarganegaraan sangat penting saat ini karena tujuan utamanya adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satu tujuan utama dari pendidikan kewarganegaraan adalah untuk secara konsisten mempelajari konsep dan pentingnya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Kemudian, mengeksplorasi sumber historis, sosiologis, dan politis dari pendidikan kewarganegaraan, dan berusaha untuk menjelaskan pentingnya pendidikan kewarganegaraan untuk masa depan.⁵¹

Dalam mata pelajaran tidak jauh dalam pembelajaran dikelas yang memiliki peran utama dalam pengembangan karakter di sekolah.⁵² disimpulkan bahwa mata pelajaran pendidikan pancasila penting agar

⁵¹ Sumario, S., Riyanti, A., Daulay, M. I., Bagenda, C., Soegoto, A. S., Soeikromo, D., ... & Hasibuan, A. K. H. (2022). PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN —Hakikat, Konsep dan Urgensi.

⁵² Wijayanti, D. N., & Muthali'in, A. (2023). Penguatan dimensi berkebinekaan global profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Educatio*, 18(1), 175

peserta didik memiliki kemampuan dalam berbangsa dan bernegara yang baik.

2. Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila

Karakteristik mata pelajaran Pendidikan Pancasila juga terdiri dari lima unsur diantaranya:

- a. Meningkatkan wawasan kebangsaan dan karakter Pancasila.
- b. Meningkatkan kesadaran untuk melaksanakan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan menjaga ketertiban dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara
- c. Menciptakan keselarasan, mencegah konflik, dan mewujudkan persatuan dan kesatuan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika.
- d. Menjaga lingkungan dan mempertahankan keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- e. Menciptakan metode pembelajaran kewarganegaraan yang berbasis Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.⁵³

3. Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila adalah mata pelajaran wajib di Indonesia. Tujuannya adalah untuk memupuk nilai-nilai dasar negara seperti keadilan sosial, ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, dan kerakyatan. Dalam penelitian teori pembelajarannya, dia menganalisis metode

⁵³ Lutfiana, R. F., Syahri, M., Nurhadianto, N., & Dianti, P. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Inovatif Sebagai Penguatan Kompetensi Siswa Abad 21 Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila. *Jurnal Civic Hukum*, 9(1).

pedagogis yang efektif untuk menyampaikan prinsip-prinsip ini kepada siswa. Teori-teori yang relevan, seperti behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme, adalah beberapa teori yang dapat diterapkan untuk membuat pembelajaran lebih interaktif dan bermakna. Dengan tujuan meningkatkan kemampuan pendidikan Pancasila untuk membentuk karakter bangsa, penelitian ini menyelidiki teori-teori tersebut, pendekatan pembelajaran, dan masalah yang dihadapi.⁵⁴

Pendidikan pancasila salah satu pembelajaran intrakurikuler sebagai muatan dalam pendidikan karakter di Indonesia. Pelajaran yang menitik beratkan pada pengembangan individu mulai dari agama, suku, ras dan bangsa.⁵⁵ Maka dari itu pendidikan pancasila sangat penting dalam kehidupan yang mulai ditanamkan dari anak-anak mulai sekolah dasar supaya memahami lingkungan yang ada di sekitar.

4. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila merupakan langkah memberikan kompetensi sebagai berikut :

- a. menanggapi masalah kewarganegaraan dengan berpikir kritis, rasional, dan kreatif.
- b. Berpartisipasi secara cerdas dan tanggung jawab serta bertindak secara sadar dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara;

⁵⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2018). Kurikulum 2013: Pendidikan Pancasila.

⁵⁵ Wijayanti, D. N., & Muthali'in, A. (2023). Penguatan dimensi berkebinekaan global profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Educatio*, 18(1), 174

- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk menjadi bagian dari masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan orang lain; dan
- d. Berinteraksi secara langsung dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan global dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi.⁵⁶

Secara umum tujuan Pendidikan pancasila yaitu mendorong dengan dukungan mencapai keberhasilan pendidikan nasional dengan kemampuan pengetahuan, kepribadian, dan keterampilan serta memiliki rasa tanggung jawab bermasyarakat yang baik.

5. Keterkaitan Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dengan mengintegrasikan Kurikulum berbasis Cinta dengan kurikulum merdeka

Tabel 2. 1 Keterkaitan Mata Pelajaran

Elemen CP/TP Pendidikan Pancasila Fase A	Materi “ Aku dan Lingkunganku”	Nilai lima panca (KBC)
Peserta didik mampu mempraktikkan sikap dan perilaku menjaga lingkungan tempat tinggal dan disekolah	Aku dan lingkunganku	Cinta Allah SWT. Dan Rasul-Nya
	Aku peduli lingkungan sekolah	Cinta Ilmu
	Aku mengenal lingkungan sekitar sekolah	Cinta Lingkungan
	Aku suka bergotong-royong	Cinta Diri dan Sesama Manusia
	Aku mengenal tempat tinggalku	Cinta Tanah Air

(Sumber : Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Capaian Pembelajaran Tingkat Pengembangan Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila)

Maka disimpulkan fungsi dan tujuan pembelajaran pendidikan pancasila merupakan cara untuk membentuk seorang dalam berpikir kritis, rasional dan cerdas dalam berdemokratis dalam kegiatan bermasyarakat dan berbangsa.

6. Instrumen Pemahaman Pembelajaran

Instrumen pemahaman pembelajaran merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi yang telah diajarkan, baik pada aspek kognitif maupun afektif. Instrumen penilaian pada dasarnya terdiri atas dua jenis, yaitu instrumen tes dan instrumen non-tes. Instrumen tes digunakan untuk mengukur capaian kognitif peserta didik melalui soal-soal yang disusun berdasarkan indikator pembelajaran, sedangkan instrumen non-tes digunakan untuk mengukur sikap dan perilaku melalui angket, observasi, maupun wawancara. Agar dapat digunakan secara objektif, instrumen pemahaman pembelajaran harus disusun berdasarkan kisi-kisi yang jelas serta diuji validitas dan reliabilitasnya, baik melalui penilaian ahli/pakar maupun guru/praktisi, sehingga hasil pengukuran benar-benar mencerminkan tingkat pemahaman peserta didik yang sebenarnya.⁵⁷

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila yang terintegrasi dengan nilai-nilai Panca Cinta, pemahaman peserta didik tidak hanya diukur dari ranah pengetahuan saja, tetapi juga dari sejauh mana nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasi dalam keseharian siswa, yang pada penelitian sejenis umumnya digali melalui wawancara, observasi, dan

⁵⁷ N. K. Ayu, I. G. Astawan, & M. V. A. Paramita, —Instrumen Penilaian Profil Pelajar Pancasila Aspek Akhlak Mulia dan Kreativitas di Sekolah Dasar,|| *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 3 (2024): 1868–1869.

studi dokumentasi secara mendalam.⁵⁸ Hal ini sejalan dengan temuan studi literatur mengenai implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di madrasah, yang menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan kurikulum tersebut turut dipengaruhi oleh ketersediaan instrumen dan sumber belajar yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran.⁵⁹ Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan instrumen tes berupa soal pretest dan posttest untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta didik terhadap materi —Aku dan Lingkunganku yang telah diintegrasikan dengan nilai Panca Cinta dalam Kurikulum Berbasis Cinta (KBC).

F. Karakteristik Peserta Didik Kelas 1

Peserta didik dapat dianggap sebagai individu dengan potensi tersembunyi yang membutuhkan bimbingan untuk mengembangkan diri mereka menjadi individu yang berbudi luhur dan berperilaku baik. Dari sudut pandang psikologis, siswa adalah orang-orang yang sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang ideal, baik secara fisik maupun psikis, sesuai dengan fitrahnya. Seseorang memerlukan arahan dan bimbingan yang terus menerus untuk mencapai potensi terbaiknya, seperti yang diinginkannya⁶⁰. Pembelajaran bergantung pada pemahaman tentang karakter manusia pada setiap tahap perkembangan. Oleh karena itu, memahami sifat

⁵⁸ W. N. Hidayah, I. Fadhilah, & F. Martanti, —Internalisasi Nilai-Nilai Panca Cinta dalam Kurikulum PAI: Studi Fenomenologi di MI Inklusi Bawen Semarang,|| *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD* 6, no. 1 (2026): 13–26.

⁵⁹ L. Nugraha, A. Zainuri, A. Maharani, & A. Hamzah, —Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Palembang: Sebuah Studi Literatur,|| *Linear: Jurnal Ilmu Pendidikan* 9, no. 2 (2025): 89–102.

⁶⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (PT Remaja Rosdakarya: Bandung, 2017)

siswa berdasarkan tahap perkembangan mereka sangat penting. Berikut ini, menurut Piaget, adalah fase perkembangan mental manusia.⁶¹

Tabel 2. 2 Tahapan perkembangan⁶²

Tahap	Usia
0-2 tahun	Sensori motor
2-7 tahun	Pra-operasional
7-11 tahun	Operasi konkret
12- dewasa	Operasi formal

Sekitar berusia antara enam dan tujuh tahun yang berada di tahap sebelum operasi. Menurut Pada tahap pra-operasi, menurut Piaget, anak-anak mulai mengatur diri mereka sendiri. aktivitas yang bersifat konkret, tetapi tetap berpikir secara prakonseptual dan intuitif. Anak Pada titik ini, menunjukkan kemampuan untuk memprediksi melalui gambar, bahasa, dan permainan fantasi. Mereka cenderung berpikir bahwa teman sebaya memiliki pengalaman dan perspektif yang sama. Pada tahap ini, anak-anak belum dapat membedakan secara jelas antara informasi yang sebenarnya dan yang palsu. imaginative, mereka sering menilai perbedaan antara variasi dalam bentuknya. Anak-anak juga belajar menghitung dengan benda konkret.⁶³ Artinya pola pikir peserta didik tingkat SD/MI masih berada pada tahap konkret, di mana mereka menggunakan objek nyata untuk memahami pelajaran atau merenungkan hal-hal yang ada disekitar mereka. Oleh karena itu, materi pembelajaran sebaiknya berkaitan dengan peristiwa nyata dalam

⁶¹ Ryanjani Lila Anggraita, —Implementasi Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dalam Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasarl, Jurnal: Pengembangan dan Penelitian Pendidikan, Vol 06 (03) 2024

⁶² Marinda, L. (2020). Teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan problematikanya pada anak usia sekolah dasar. *An-Nisa Journal of Gender Studies*, 13(1), 116-152.)

⁶³ Isrok'atun, Model-Model Pembelajaran Matematika, (Jakarta: Bumi Aksara,2018)

kehidupan sehari-hari agar mereka dapat berpikir dan memahami materi dengan lebih efektif.

Maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik kelas 1 memang perlu pembelajaran yang nyata, maka dari itu dalam penelitian ini, peneliti menggunakan bahan ajar berbasis buku cerita untuk proses pembelajaran supaya lebih konkret dan sesuai dengan tahap perkembang.

G. Kerangka Berpikir

Berikut alur kerangka berpikir pada penelitian ini :

Gambar 2.1 Alur Kerangka Berpikir

